

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI WASATIYAH DI SMAN 3 SEMARANG

Rohman

Rohmanradeya21@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam suku, suku, budaya, bahasa dan agama. Ada enam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia juga memiliki Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, aksara, dan kepercayaan. Seiring dengan perkembangan zaman banyak permasalahan masyarakat yang membahas tentang sifat Intoleran dalam berbagai hal yang ada di kehidupan bermasyarakat, dan yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian banyak pihak yaitumaraknya kekerasan dan pelanggaran aturaan yang mengatas namakan agama. Seperti sikapIntoleran biasanyaterjadi karena perbedaan pendapat dan perpedaan sudutpandangyang dapat memicu munculnya sebuah permasalahan dan konflik yang mengatasnamakan agama, disertai juga dengan penghinaan, penistaan agama bahkan hingga aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang, dan untuk mengetahui Bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai Wasatiyah dalam kehidupan sehari-hari baik di ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keterbukaan informasi deskriptif. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri dari observasi partisipan dan wawancara rinci, dan data yang terkumpul di analisis secara individual.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai wasatiyah kepada siswa Guru PAI memiliki stategi yang diterapkan yaitu *Equiry-Discovery Learning*, *Ekspository Learning*, dan *Mastery Learning* yang digunakan untuk menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai wasaatiyah, dalam kehidupan baik ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup bermasyarakat siswa siswi di SMA N 3 Semarang.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Wasatiyah

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER'S STRATEGY IN IMPLEMENTING WASATIYAH VALUES IN SMA N 3 SEMARANG

Rohman

Rohmanradeya21@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with a variety of tribes, tribes, cultures, languages and religions. There are six religions adopted by the people of Indonesia. Indonesia also has hundreds or even thousands of tribes, regional languages, scripts, and beliefs. Along with the times, there are many community problems that discuss the nature of intolerance in various things that exist in social life, and which is currently the center of attention of many parties, namely the rise of violence and violation of rules in the name of religion. Such intolerance usually occurs due to differences of opinion and different points of view which can trigger the emergence of a problem and conflict in the name of religion, accompanied by insults, blasphemy of religion and even acts of violence perpetrated by groups or individuals.

The purpose of this research is to find out about the learning strategies of PAI teachers in instilling Wasatiyah values in SMA N 3 Semarang, and to find out how students implement Wasatiyah values in everyday life, both in the school and in the community.

This study uses a qualitative approach with a descriptive information disclosure approach. The data collection method for this study consisted of participant observation and detail edinterviews, and the data collected were analyzed individually.

The results of this study conclude that in the application of wasatiyah values to students, PAI teachers have strategies that are applied, namely Equiry-Discovery Learning, Expository Learning, and Mastery Learning which are used to apply and implement wasatiyah values, in life both within the scope of the school and classroom. The social scope of students at SMA N 3 Semarang.

Keywords : Islamic Religious Education Teacher Strategy, Wasatiyah Values.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis, suku, budaya, bahasa dan agama, terdapat enam agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Indonesia juga memiliki ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan di Indonesia. Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia tengah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atau pelanggaran aturan atas nama agama. Seperti sikap intoleran baik internal maupun antara umat beragama, perbedaan pendapat dan sudut

pandangan yang dapat memicu munculnya sebuah konflik berlatar belakang agama, disertai dengan penghinaan, penistaan agama bahkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat.

Kesalahpahaman dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam merupakan akar dari suatu konflik-konflik sosial yang berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda (Yunus, 2018).

Perselisihan tentang kedudukan antara ras, suku, agama, kelompok tertentu adalah contoh kecil orang Indonesia tidak sempurna pahami toleransi yang berlaku sebagai perwujudan dari ideologi Pancasila Indonesia. (Borba, 2008:23)

Kasus seperti ini mengharuskan negara mencari solusi agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Kata wasatiah sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka wasatiah itu bersikap yang tidak mengikuti arus mana saja (Muhibbin, 2019)

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah proses untuk transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu : pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik siswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018).

Oleh karena itu maka pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang hendaknya mengacu pada pengajaran yang berbasis Islami yang memiliki nilai Wasatiah atau Islam Rahmatan Lil'alamin, bukan ajaran yang mendoktrin siswa menjadi anti toleran dan berpaham radikal. Pembelajaran PAI ini dikenal dengan pembelajaran yang memiliki Karakter Wasatiah dan bersifat internalisasi, sehingga para siswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai Islam yang Wasatiah sesuai visi Islam itu sendiri yaitu Islam Rahmatan lil'alamin sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Anbiya [121] : 107, artinya: "Tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmatan bagi segenap alam".

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan karakter (Poerwadarminta, 2007). Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga jiwa dan ruh bergerak sesuai arahan agama Islam. Internalisasi itu didapati melalui pemahaman akan ajaran Islam, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata. (Muhammad Alim, 2006). Sedangkan internalisasi menurut Abas Asy-Syafah adalah suatu upaya pendidikan bagaimana untuk memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai PAI di kalangan pelajar. (Seminar Hasil Penelitian, 2018).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. (Akhmadi, 2019)

Penanaman nilai wasatiah pada diri siswa menjadi hal yang penting. Siswa akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia serta menghargai perbedaan. Namun demikian penanaman nilai-nilai wasatiah sangat sulit dipraktikan pada pandemi Covid-19 membatasi interaksi antara Guru dan Siswa dimana peran Guru sebagai role model sulit di mediasikan melalui pembelajaran daring. Maka perlu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Sekilas mengetahui pembelajaran karakter Wasatiah di SMA N 3 Semarang, (2) Ragam karakter negatif siswa yang muncul sebelum menerapkan nilai karakter Wasatiah, (3) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai wasatiah di SMA N 3 Semarang.

Oleh karena itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan wasatiah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam ini. Wasatiah sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. (Akhmadi,2019)

Dengan demikiaan, wasatiah sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa untuk memberikan pemahaman dan pengalaman beragama. Agar terciptanya hubungan antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga terciptanya lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.

Strategi Belajar

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Mudrajad Kuncoro 2006).

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) strategi yang mempunyai tujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan untuk siswa yang berbedad dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu *pemilihan caray* yang digunakan untuk menyusun urutan pembelajaran kepada peserta didik, serta untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi lingkup, dan sifat.

Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran didalamnya harus memuat materi atau paket pembelajaran, yang tidak hanya sebatas pada prosedur kegiatan saja. Strategi pembelajaran terdiri atas *semua komponen materipelajaran dan prosedur* yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan yang sudah direncanakan serta disusun dalam kegiatan suatu pembelajaran dan digunakan oleh guru secara kontekstual, yang sesuai dengan karaktersitik siswa yang berbeda-beda, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran perlu dikaitkan agar memperoleh langkah-langkah,serta prosedur dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategipembelajaran terdiri dari *metode dan teknik (prosedur)* yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan cara memilih berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengantujuanpembelajaran yang ingin dicapai tersebut. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa strategi belajar mengajar adalah seperangkat langkah yang dirancang (oleh guru) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Puputdan Sobri, 2009:23)

Kita lihat dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih serta digunakan oleh Guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Strategi juga dapat digambarkan sebagai pola pelaksanaan pembelajaran yang dipilih guru untuk digunakan. Disajikan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik 4.444 siswa, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan. (Anitah,2007) Menurut Syaiful Bahri dan AswanZain (2014) menjelaskan bahwa ada empat strategi dasaryang sangat penting dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling tepatdan efektif sehingga dapatdijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta

standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat pokok masalah yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan suatu kegiatan dalam belajar mengajar agar hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

1. Kualifikasi dan Spesifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Oleh karena itu tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga anak didik dapat memahami dengan mudah.
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Satu masalah yang dipelajari dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan sebuah kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar dapat menerapkan pengalamannya serta pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui sampai mana keberhasilan tugas-tugasnya yang telah dilaksanakannya. (Djamarah, 2014).

Sistem Belajar Mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai percobaan yaitu suatu pendekatan atau sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang sangat menarik akhir-akhir ini yaitu sebagai berikut.

Enquiry-Discovery Learning

Enquiry-Discovery Learning adalah sistem pembelajaran untuk mencari dan menemukan sendiri (Djamarah, 2014). Pembelajaran *discovery learning* adalah materi yang dipelajari bahan pelajarannya di temukan sendiri dari berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik (Sanjaya,2006)

Sedangkan menurut (Slameto, 2015) model *discovery learning*, beberapa bagian harus dicari dan diidentifikasi sendiri oleh peserta didik, dan tidak semua yang dipelajari harus dipresentasikan dalam bentuk keseluruhan dan final. Dalam pembelajaran ini Guru memberikan suatu permasalahan atau bahan pengajaran yang tidak dalam bentuk final, tetapi anak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan

pendekatan mereka sendiri adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a. *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan cara memberikan suatu permasalahan atau memerintahkan anak didik untuk membaca serta mendengarkan uraian yang memuat permasalahan tersebut.
- b. *Problem statement*. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan. Sebagian besar peserta didik memilih permasalahan yang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan (*Statement*).
- c. *Data collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan
- d. *Data Processing*. Semua informasi hasil wawancara, observasi, dan sebagainya semua diacak, diklarifikasikan dan diolah pada kepercayaan tertentu.
- e. *Verification*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada kemudian dicek apakah sudah terbukti dan terjawab hipotesis yang sudah dibuat tersebut.
- f. *Generalization*. Dari hasil verifikasi tadi peserta didik belajar untuk menarik kesimpulan.

Ekspository Learning

Dalam sistem ini Guru telah menyiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga peserta didik tugasnya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal (Watoni, 2014) Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a. *Preparasi*, Guru mempersiapkan (*Preparasi*) bahan selengkapnya secara sistematis.
- b. *Apersepsi*. Adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya (Nasution, 2010). Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan oleh guru tersebut.
- c. *Presentasi*. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca dari bahan buku yang sudah dipersiapkan atau yang sudah dituliskan oleh guru itu sendiri.
- d. *Resitasi*. Yaitu tanya jawab antara guru dan murid, Guru memberikan pertanyaan dan murid menjawabnya sesuai dengan bahan yang telah dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kalimatnya sendiri atau kata-katanya sendiri tentang pokok-pokok yang telah dipelajari baik secara lisan maupun tulis (Djamarah, 2014).

Mastery Learning

Belajar tuntas mastery learning adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar materi dapat dikuasai atau dipahami secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Shagirah,2015). Jadi, dalam menggunakan model pembelajaran mastery learning ini peserta didik diharapkan dapat memahami materi yang sudah diajarkan guru dalam proses pembelajaran.

Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan, penguasaan dan penugasan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Balaipustaka,1989).

Internalisasi merupakan suatu penghayatan yang terdapat suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga timbulah keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam bentuk akhlak atau perilaku (Poerwadarminta,2007).

Dengan demikian internalisasi merupakan proses pembinaan, bimbingan penanaman sikap ke dalam diri seseorang agar ego diri seseorang tersebut menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap karakter sesuai dengan standart yang diharapkan (Heni,2014).

Mulyasa berpendapat bahwa, internalisasi yaitu usaha untuk menghayati dan mendalami dalam hati akan nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011: 167), dimana sistem pendidikannya yang dilakukan dengan cara peneladanan, penegakan aturan, peneladanan, dan memotivasinya (Ahmad,2010:51).

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi agar menjadi karakter perilaku peserta didik yang baik adalah dengan cara membina dan menghayati nilai nilai agama yang diajarkan dan dipadukan dengan nilai nilai pendidikan umum secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa Internalisasi adalah menghayati, penguasaan, penugasan pada diri seseorang agar dapat tercerminkan sebuah sikap dan karakter seseorang seseorang dengan standar yang diinginkan.

Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai.

Tahapan-tahapan dalam melakukan internalisasi dihubungkan dengan pembinaan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap *Tran* : Pada tahapan ini guru memberikan informasi mengenai

nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahapan ini komunikasi yang digunakan hanya verbal saja antara guru dan peserta didik atau anak asuh. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.

- b. Tahap *Transaksi Nilai*: yaitu suatu tahapan mengajarkan nilai yang dilakukan dengan berkomunikasi dan adanya interaksi antara gurudan peserta didik. Dalam interaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini seorang guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan yang kurang baik saja kepada peserta didik tetapi dalam tahapan ini guru memberikan teladan atau memberikan amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memeberikan pendapat contoh yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai.
- c. Tahap *Transinternalisasi*: dalam tahapan ini peserta didik merespon kepada guru bukan gerakan atau penampilan fisiknya tetapi merespon sikap mental dan kepribadiannya yang terlibat secara aktif. Maka dari itu penampilan peserta didik dan gurunya bukan lagi sosok fisiknya tetapi sikap mentalnya (Kepribadiannya).(Alim,2006: 14).

Menurut Muhammad Alim memberikan penejelasan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai Wasatiyah di sekolah dari seorang guru kepada siswamelalui lima pendekatan, yakni pendekatan penasting concequence, pendekatan klasifikasi nilai, pendekatan fore indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, dan pendekatan ibrah dan amtsal.

NilaiWasatiyah

Menurut Quraisy Shihab, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenaiIslamWasatiyahini. Jika dipadukan, pendapat ini yang bersifat umum pada penerapan Wasatiyah Islam dalam lingkungan luas, dan objek penelitian penulis merupakan masyarakat yang lebih spesifik yakni di SMA N 3 Semarang maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesuai dengan ajaran islam bahwa ciri-ciri Wasatiyah menurut Quraish Shihabada 3 pokok antara lain :

- e. Wasatiyah akidahnya (percaya atau keyakinan yang tidak berlebihan juga tidak terlalu kurang).
- f. Wasatiyah syari'ahnya (ketetapan suatu hukum Islam dalam beribadah baik ritual maupun non-ritual).
- g. Wasatiyah akhlaknya (berbudi pekerti yang baik).
- h. Pembagian aspek pokok dalam ciri-ciri Wasatiyah ini merupakan pembagian teoritis dalam kajian ilmiah dan teknis pembelajaran. Bahwa 3 pokok ini sangat penting dan salingberkaitan antara akidah, syari'ah, akhlak harus menyatu. Pengalaman tidak terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, iman juga

menuntut pengalaman. Demikian juga akhlak yang berlaku baik secara vertikal maupun horizontal (Shihab,2019).

Menurut Quraish Shihab (2004), pada mulanya makna al-Wasath bermakna segala yang baik yang berada pada posisi diantara dua yang ekstrim. Misalnya, sifat berani (al-saja'ah) adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Sifat dermawan merupakan sifat pertengahan antara boros dan kikir. Maka orang yang menjadi penengah di antara orang yang berseteru atau bertanding di sebut wasit (Indonesia : wasit) dimana ia selalu berada pada posisi tengah, hal ini agar tetap berlaku adil bagi kedua belah pihak yang berseteru atau bertanding.

Adapun pengertian terminologis al-wasthiyah (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (balance/seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat (Hanafi,2009). Maka dengan pengertian ini sikap Wasatiyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan sikap yang berlebihan yang cenderung berat sebelah atau ekstrim kanan atau ekstrim kiri.

Pengertian secara terminologis Wasatiyah sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku Khasais al-Ammah li Al-Islam, menyebutkan bahwa Wasatiyah dengan ungkapan yang sama yakni al-tawasuth atau al-tawazun yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain (Qardhawi,1983).

Wasatiyah adalah satu ajaran yang sangat kokoh dalam Islam sebagaimana yang telah terlihat baik secara tekstual maupun kontekstual yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana diketahui sikap toleransi beliau dalam menghargai sesama manusia meskipun memiliki pandangan dan agama yang berbeda (Firdaus,2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ditarik kesimpulan bahwa Wasatiyah merupakan suatu sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada diposisi tengah-tengah serta tidak memihak padasalah satunya. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ungkapan, khairulumorausathuha (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan).

Asal mula munculnya gagasan Wasatiyah yaitu disebabkan karena munculnya perilaku-prilaku intoleran dalam beragama. Dimana sebagian orang dengan mengatasnamakan agama melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap agama dan kelompok tertentu. Konsep Wasatiyah dalam Islam lebih ditonjolkan dengan sikap toleransi beragama, hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6.

Internalisasi Nilai Wasatiyah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama islam dalam diri seseorang, sehingga roh dan jiwanya bergerak berdasarkan arahan agama Islam. pemahaman akan agama islam akan bisa di internalisasikan,

kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata (Muhammad Alim,2006).

Supaya nilai Wasatiyah di Sekolah dapat menjadi sarana internalisasi PAI maka Achmad Tafsir dalam Kama mensyaratkan menyertakan edukasi *moral being* yaitu membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, di samping *moral knowing*. Agar tercipta *moral being* maka dibutuhkan suasana kelas dan sekolah atau kampus yang kondusif agar nilai moral tersebut dapat diaplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut suatu lembaga pendidikan agar menjadi lembaga yang membudayakan nilai-nilai moral, tidak hanya lembaga pengajaran moral, dan lembaga pelatihan moral. (Megawangi,2005).

Maka internalisasi nilai-nilai Wasatiyah perlu diberikan di lingkungan sekolah dengan menyinergikan semua komponen-komponen sekolah, baik *software* maupun *hardware*. Mulai Kurikulum, Guru-Gurnya, sarana pendidikan, masjid, dan kepala sekolah.

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatukan dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik (Munif 2007).

Internalisasi nilai-nilai Wasatiyah sangat penting dilakukan dalam pembelajaran PAI karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai Wasatiyah di SMAN 3 Semarang yaitu dengan memasukkan materi-materi tentang Wasatiyah atau toleransi dalam kurikulum pembelajaran PAI serta dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP dan sebagainya Guru PAI juga membiasakan dan membudayakan siswa siswi untuk menghargai perbedaan yang ada di sekolah dan membiasakan siswa siswi mempunyai sikap akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya yaitu penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di SMA N 3 Semarang.

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat yang mengumpulkan

sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka (Neong Muhadjir 1998)

Lokasi Atau Latar (*Setting*) Penelitian

Tempat penelitian ini di SMA N 3 Semarang, di daerah Semarang tengah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dimulai bulan April sampai dengan bulan Juni 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Bagian ini menjelaskan tahapan kegiatan kuis isi data dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara mendalam dan observasi, Darlington & Scott (2002). Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono 2010). Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi itu berupa data kenyataan sesuai yang ada di tempat penelitian.

Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya.

Dimana penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisis data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jawaban yang rinci dan mendalam (Mohammad Ali 1998).

Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai strategi Guru pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah. Adapun pihak-pihak yang diwawancara yaitu sebagai berikut:

Kepala Sekolah

Data yang diambil dari wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan nilai-nilai wasatiyah melalui peran guru PAI SMA N 3 Semarang.

Wali Kelas

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menerapkan nilai-nilai Wasatiyah kepada siswa-siswi SMA N 3 Semarang.

Guru PAI

Memberikan penjelasan dan penerapan kepada siswa-siswi terkait nilai-nilai wasatiyah yang berada di SMA N 3 Semarang. Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai wasatiyah yang telah diterima dan diterapkan oleh siswa siswi SMA N 3 Semarang. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut yaitu dengan teknik terstruktur. Yang diambil dari struktur paling atas ke bawah.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Margono 2010).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen antara lain metode pembelajaran, Strategi pembelajaran, serta model pembelajaran dalam menerapkan nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang.

Data dokumen ini digunakan untuk sebagai bukti dalam hasil penelitian dan diperoleh ketika dilakukannya pengambilan data berupa observasi dan wawancara.

Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.

Menurut John W. Creswell "*Triangulate different data sources of information by exerting evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*" maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheran sehingga terbangunlah tema.

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi metode yaitu (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang akan diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa SMA N 3 Semarang. Sumber data dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar, buku, tulisan, dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan Guru Agama Islam dalam menanamkan nilai Wasatiyah beragama.

Metode Menganalisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membacanya (Sugiyono 2015).

Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Penyajian Data/*Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2015).

PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah yang ada di SMA N 3 Semarang.

Dalam penanaman nilai-nilai Wasatiyah kepada siswa siswa terdapat proses internalisasi melalui program-program yang diadakan oleh lembaga sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara :

Bahwa nilai spiritual perlu dikuatkan dalam mapel apa saja tidak hanya di mapel PAI saja yang dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan biar menjadi dasar karakter siswa.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa di lembaga SMA N 3 Semarang program yang dilakukan adalah pada pengembangan kurikulum serta peran guru PAI seperti pembiasaan penanaman nilai karakter Wasatiyah dan pada pembelajaran 30% di dalam kelas dan 70% diluar kelas atau diluar sekolah misalnya pembiasaan berdoa sebelum melakukan pekerjaan, pembiasaan sholat dhuha, sholat duhur berjamaa'ah serta pembiasaan menghargai perbedaan ketika dia menghadapinya sebagaimana yang sudah

digambarkan melalui dokumen yang terlampir.

Hasil dari observasi kepada ibu Muslimah selaku Guru PAI SMA N 3 Semarang mengatakan bahwa:

“di SMA N 3 Semarang tidak hanya diunggulkan pada ilmu umum serta riset tetapi juga di kegiatan peribadahan, dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan penanaman sikap religius yang didasarkannya pada visi misi sekolah kemudian dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Karena setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa kita pandu mereka diperintah untuk berdoa terlebih dahulu dan membelajarkan kepada siswa untuk sholat duhur berjamaa’ah”. (Observasi 7 Juni 2022).

Sebagaimana sesuai dengan teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku yang didapat dari sebuah pengalaman. Bahwa terbentuknya suatu perilaku atau sikap hasil dari belajar.

Perandari Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk siswa siswi terutama dalam penerapan nilai-nilai Wasatiah, karena nilai-nilai Wasatiah itu merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh siswa siswi. Tidak hanya siswa siswi yang bergama Islam saja, namun semua siswa siswi yang beragama lain pun mempelajari nilai-nilai Wasatiah sedangkan cara mereka mempelajari nilai wasatiah yaitu dari guru mereka sendiri-sendiri dan sebelumnya semua guru agama entah islam maupun non islam saling kerja sama untuk menanamkan nilai wasatiah. Sedangkan pendapat siswa non muslim mereka sangat antusias dengan adanya pengajaran nilai Wasatiah mereka merasa lebih nyaman dan lebih pede karena di sekolah mayoritas muslim dan di setiap kelas yang beragama non muslim hanya beberapa anak. Oleh karena itu dengan adanya internalisasi nilai-nilai wasatiah mereka bisa saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain yang berbeda dalam keragaman.

Dengan bekal ilmu tentang nilai-nilai Wasatiah siswa siswi dapat hidup berdampingan dan bisa saling menghargai satu sama lain. Selain itu peran guru Pendidikan Agama Islam menanamkan pada siswa siswi tentang sifat Adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persudaraan. Guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan semua guru dalam memberikan contoh yang baik mengenai penerapan nilai-nilai wasatiah yang baik kepada siswa dan siswi. Khususnya bekerja sama dengan Guru Bimbingan Konseling untuk memberikan pemahaman mengenai pembentukan karakter dan kepribadian, dan juga menanamkan aqidah yang kuat, menanamkan menanamkan sifat sesuai Al-Qur’an Surat Al-Kafirun:6, Beribadah sesuai agamanya masing-masing, dan menghormati kepercayaan satu sama siswa siswi di SMA N 3 Semarang.

Semua siswa dan siswi pun sekarang bisa menginternalisasikan dan mengimpletasikan nilai-nilai Wasatiah dengan baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah bahkan lingkungan luar sekolah. Dimana sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan di atas sedangkan bentuk internalisasi siswi dalam menerapkan nilai Wasatiah yaitu dilihat dari kepribadian mereka ketika mereka sedang berorganisasi

dengan teman-temannya yang beragam non muslim serta dilihat dari mereka berpendapat ketika berdiskusi saat pembelajaran.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan nilai ketaqwaan, diantaranya: a) Model pelaksanaan Bina Rohani di SMA N 3 Semarang, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dengan tema pembelajaran yang sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya. Secara isi/bahan ajar tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang.

Bapak Maskur selaku Guru PAI mengemukakan bahwa cara menanamkan nilai-nilai wasatiyah bisa dilakukan lewat kegiatan di luar pembelajaran. Berikut ini pendapat beliau Bapak Maskur:

“Ketika berbicara tentang penanaman nilai karakter maka bukan hanya guru PAI saja yang ikut berperan tetapi semua guru mapel yang lain juga ikut andil dalam membantu menanamkan nilai karakter Wasatiyah. Saya mulai dari diri saya sendiri untuk menginternalisasikan sikap dan nilai-nilai wasatiyah karena saya sadar bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga membimbing, mencontohkan serta mengarahkan siswa siswi SMA N 3 Semarang”.

Dalam upaya menerapkan nilai-nilai Wasatiyah guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi serta perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran adapun strategi yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yaitu dengan memberikan strategi yang sederhana berupa strategi *Discovery Learning* yaitu strategi mencari dan menemukan sendiri, sedangkan cara untuk mengaplikasikan strategi tersebut adalah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang diinginkan diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan demikian strategi *Discovery Learning* jika di aplikasikan secara berulang – ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Strategi *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif.

Berdasarkan Uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa Langkah-langkah mengimplementasikan strategi *Discovery Learning* yaitu Sebagai berikut:

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Persiapan	Guru Menentukan tujuan pembelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
Tahap 2 Stimulasi/pemberian Rangsangan	Guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan
Tahap 3 Mengidentifikasi Masalah	Guru Mengidentifikasi sumber belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
Tahap Ke 4 Pengumpulan Data	Guru Membantu peserta didik mengumpulkan dan mengeksplorasi data.
Tahap ke 5 Pengelolaan Data	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya
Tahap ke 6 Pembuktian	Guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil
Tahap ke 7 Menyimpulkan	Guru membimbing peserta didik merumuskan Prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Pendidikan berkarakter juga termasuk upaya atau strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan nilai-nilai Wasatiyah. Dengan metode pembelajaran sederhana tentang penyampaian materi, penerapan dan pengimpletasian membuat siswa siswi SMA N 3Semarang. Dan dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dan siswi merasa sangat mudah untuk memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan luar.

Dengan demikian hasil dari strategi guru dengan strategi Discovery Learning siswa siswi dengan mudahnya menerpakan nilai-nilai wasatiah yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Implementasi yang diterapkan siswa siswi dapat menjadi contoh dan panutan yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian selama dilakukan dilapangan ditemukan beberapa prinsip-prinsip Wasatiah yang diterapkan di SMA N 3 Semarang yaitu: tawassuth (tengah), yang memiliki sebuah arti yaitu pertengahan (ahmad Siddiq,2005). At-Tawassuth yang memiliki arti pertengahan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Firman Allah SWT padaQS.AIBaqarahAyat143.

IstilahTawassut diambil dari sebuah kata yaitu wasathan yang terdapat ayat pada ayat di atas, sedangkan pengertiannya Tawasut adalah (pertengahan) wasatiah dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu haldi mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjurur yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Qurisy Sihab,2011).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Tawassutmemiliki arti tegak lurus, tidak condong ke-kanan dan condong ke-kiri pengamalan dan pemahaman yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).

Sikap tawassut yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari berteman dan belajar mereka bertemen tidak hanya dengan temanseiman atau sekepercayaan tetapi walaupun berbeda agama mereka tetap saling berteman dan saling membantu. Sebagai guru agama melakukan penilaian mereka melalui sikap dan keterampilan mereka.

- a. Tawazun (keseimbangan), berarti keseimbangan, tidak memberatkan sebelah, dan tidak melebihkan suatu unsur atau kekurangan unsuryang berbeda (Ahmad Siddiq, 2005). pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

Contoh bahwa siswa siswi SMA N 3 Semarang sudah menginternalisasikan sikap tawazun yaitu dalam bekerja kelompokmereka tidak hanya berkelompok dengan temannya yang se agama atau sekepercayaan tapi juga mau berkelompok dengan teman yang Non muslim.

- b. i'tidal (lurus dan tegas), adalah netral, adil dan lurus (Muhyiddinabussomad,2008). Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

Sikap tegas dan lurus perlu diinternalisasikan pada siswa agar tidaksalah faham dalam artian siswa tersebut memiliki pendirian tidak mencampuradukan. Contohnya ketika mereka berteman dengan non muslim mereka jangan terpengaruh dan tergoda dengan agama non muslim mereka harus tegas dan lurus sesuai kepercayaan agamanya.

- c. tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Toleransi harus dimiliki siswa siswi agar mereka saling menghormati menghargai dengan agama lain tetapi tidak ikut ibadah mereka cukup hanya menghaargai tidak mengganggu mereka ketika sedang beribadah atau kegiatan peribadatan yang lainnya.

- d. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- e. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
- f. islah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah‘amah) dengan tetap berpegang pada prinsipal-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashla.
- g. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- h. tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- i. Tahaddhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data serta paparan data dan pembahasan data pada bab-bab sebelumnya maka inti penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Wasatiah yang diterapkan guru PAI pada siswa SMA N 3 Semarang mencakup beberapa prinsip nilai wasatiah diantaranya yaitu tawassut, tawazun, I’tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah tathawwur, tahaddhur.
- b) Adapun strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiah dalam pembelajaran yaitu yaitudengancara inquiry–discovery learning yaitu dalam pembelajaran ini Guru memberikan suatu permasalahan atau bahan pengajaran yang tidak dalam bentuk final, tetapi anak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pendekatan mereka sendiri. Serta strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiah yaitu dengan cara pembiasaan.

Implikasi

Hasil dari instrument ini akan memberikan tawaran baru konsep penanaman nilai Wasatiah di Sekolah Menengah Atas serta upaya-upaya untuk mengoptimalkan penerapannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian pendidikan Nilai Wasatiah. Sedangkan salah satu temuan peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisi semua guru yang berada dalam suatu lembaga sangat berpengaruh dalam penerapan nilai Wasatiah pada peserta didik, serta strategi guru PAI juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penanaman nilai Wasatiah pada peserta didik.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mohammad Noor Syam dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Dari hasil

penelitian tentang penanaman nilai Wasatiyah pada siswa SMA N 3 Semarang akan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, utamanya kepada guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas dalam proses pendampingan belajar siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik serta menjadi pribadi yang tangguh yang dapat menghargai perbedaan.

Keterbatasan penelitian

Dari hasil penelitian diatas pasti banyak kekurangan dan kelemahan maka dari itu mohon maaf jika ada kekeliruan dalam penulisan penelitian ini, karena peneliti sebagai manusia biasa pasti mempunyai banyak kesalahan.

Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga bisa mendapatkan penelitian yang lebih sempurna, diantaranya yaitu:

1. Kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata orientasi sekolah agar tidak semata-mata menjadi siswa secara kognitif juga unggul dalam peribadatan dan cakap mengolah informasi, serta memiliki kepedulian sosial.
2. Bagi guru : pendidikan nilai Wasatiyah diharapkan mampu menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan sikap atau karakter siswa serta kegiatan pembelajaran tidak seharusnya hanya pemupukan intelektual saja, akan tetapi internalisasi nilai dan budaya juga, sehingga menjadikan siswa lebih responsive terhadap realita yang ada khususnya lingkungan hidup.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan penelitian jangka luas dan mendalam. Hasil dari analisis tentang penanaman nilai wasatiyah ini belum mendalam dan terdapat banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta ketajaman analisis yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Wasatiyah Dalam Keragaman Indonesia. Inovasi Diklat Keagamaan*, 13(2). 45.
- Ali Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alim, M. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anitah, S. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. 1992. *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.

- H.Muhibbin.2019.*Hakekat Wasatiyah*. dalam *Wasatiyah: Dari Indonesia Untuk Dunia*.ed.Ahmad Arifin: Yogyakarta: LKIS.
- Hamzah B.Uno.2009.*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margono.2010.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung Rosdakarya Yunus dan Arhanuddin Salim. *Eksistensi Wasatiyah Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. al-Tadzkiyyah 9.No.2. Diakses pada 15 Februari 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id>.
- Poerwadarminta, W.J.S.2009.*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S.(2009).*Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pupuh dan Sobri. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Reka Jaya.
- Nasution, S. *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W.2006.*Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shagirah, dkk.2015.*Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan Dan Penawaran Melalui Strategi Mastery Learning (Suatu Penilaian Di SMA Negeri 1 Peusangan Sibliah Kreung Kelas I)*. Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi 3.No.2.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2015.*METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sulfemi, Wahyu Bagja.2018.*Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 16(2).
- Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar- Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watoni, M.S.(2014). *Studi Komparasi Penerapan Inquiry Dengan Pendekatan Ekspositori Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X MA Palapa Nusantara*. Palapa, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v2i2.746>